

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Model pembelajaran sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan unsur untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membentuk kemampuan siswa. Model pembelajaran yang diterapkan harus bisa membuat siswa berinteraksi aktif baik siswa antar siswa ataupun siswa dengan guru.

Pendidikan merupakan sistem yang dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki stratifikasi dan mobilitas sosial yang tinggi. Sehingga, dalam sistem pendidikan harus bisa menyiapkan siswa yang mampu memenuhi tujuan pendidikan dan memiliki manfaat baik bagi siswa itu sendiri dan untuk semua masyarakat.¹

Rangkaian program pendidikan yang dijalankan di Indonesia bukanlah rangkaian program pendidikan yang bercorak sekuler, tidak mengenal agama apapun dan juga bukan warisan umat Islam. Sistem pendidikan yang dijalankan merupakan perpaduan dari kedua sistem pendidikan dan pengajaran warisan budaya bangsa yang bersatu dan menjadi sistem pendidikan nasional.²

Pentingnya fungsi pendidikan tersebut, maka perlu adanya suatu program pendidikan yang efektif dan diterapkan oleh guru agar dapat mencapai tujuan

¹Binti Maunah , “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.44.

² Magdalena, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, November 2013. 35.

pendidikan tersebut. Rangkaian program pendidikan yang efektif meliputi model pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan siswa dalam K13.

Standart kelulusan dalam K13 mempunyai ciri-ciri berbeda dengan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, dalam penerapan K13 siswa diharuskan bersikap mandiri baik dalam belajar maupun dalam bersikap dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Proses pembelajaran dalam K13 juga selalu mengutamakan agar para siswa belajar secara kelompok, aktif baik dalam berfikir maupun bertanya serta melakukan percobaan maupun praktek dimana semua proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas siswa.³Siswa dituntut untuk berfikir kritis merupakan penerapan dari dimensi pengetahuan dalam K13, dalam dimensi pengetahuan siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga memiliki keterampilan metakognitif.

Metakognitif merupakan teori berfikir yang dibawa oleh Flavell pada tahun 1976. Metakognitif merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengontrol cara berpikir. Seseorang tersebt mampu memantau dan menilai semua kemampuan, kelebihan, kekurangan dan cara memecahkan masalah yang sesuai untuk diri mereka sendiri. Ellis menjelaskan bahwa metakognitif bisa juga disebut sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang merupakan proses berpikir rumit agar seseorang bisa aktif mempelajari suatu permasalahan yang dialami, menggunakannya pada setiap keadaan yang dihadapi, serta memakainya ketika

³ Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 106.

membuat produk baru atau menilai secara aktif.⁴ Metakognisi juga disebut sebagai kemampuan memantau diri terhadap kemampuan pribadi (*self-knowledge monitoring*). Penjelasan mengenai metakognitif sudah dielaskan dalam Al Qur'an surat Al Hasyr: 18 sebagai berikut:

^ط
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Surat Al Hasyr ayat 18 di atas memuat penjelasan mengenai perintah Allah supaya semua manusia beriman mengoreksi terhadap diri mereka sendiri. Koreksi tersebut dengan cara merenungkan dan memikirkan segala sesuatu yang sudah dikerjakan selama hidup dan selalu bertaqwa pada Allah SWT karena Allah selalu mengetahui apapun yang kita kerjakan. Penjelasan tersebut sama dengan pengertian dasar metakognitif yaitu seseorang harus bisa tafakur (berfikir) dan menilai cara berpikir dalam memahami suatu materi terutama materi dalam mata pelajaran maupun dalam hal memecahkan masalah. Sehingga dalam ranah pembelajaran, siswa harus tahu serta faham cara belajarnya sendiri, tahu mengenai kemampuan yang dimiliki, dan tahu cara belajar terbaik sehingga mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Penjelasan tersebut sama dengan kondisi yang dialami

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 367.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru*, (t.tp: Qomari, 2007), 155.

dua lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis, yaitu MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah adalah bagian dari Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah yang didalamnya mengajarkan baik materi agama KMI maupun umum yang diadopsi dari standard isi dalam Permen Kemendikbud No. 22 Tahun 2006 dan Permen Kemenag No. 2 Tahun 2008. Kedua materi tersebut diajarkan dengan muatan yang seimbang, dengan harapan proyeksi Madrasah Aliyah Darul Hikmah menjadi Madrasah Unggulan yang berdaya saing dengan tidak meninggalkan visi dan misi serta tujuan pendidikan Pondok Modern Darul Hikmah yang dijiwai dengan panca jiwa pondok. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah dituntut untuk membuat model pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan KBM/CBSA.

Sedangkan, pelaksanaan kurikulum di MTs Darul Hikmah menggunakan sistem *an excelary* (Belajar, cepat, tuntas). Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah menggunakan perpaduan kurikulum antara Pondok Modern Gontor dengan Kemendikbud dan Kemenag. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Hikmah dituntut untuk membuat dan mempraktikkan proses pembelajaran agar siswa bersikap mandiri dan memiliki kreativitas tinggi serta tidak cenderung bersikap individual dan mampu berinteraksi dengan kelompok. Sehingga siswa akan memiliki akhlak yang mulia dan ketika sudah lulus akan bermanfaat untuk masyarakat.⁶

⁶ D/Profil MADH, MTsDH

Dipilihnya MA dan MTs Darul Hikmah sebagai obyek penelitian karena letak madrasah yang sangat strategis yaitu berada di area pesantren, dalam pesantren mengajarkan kesadaran berfikir, problem solving, manajemen waktu, manajemen hidup, pembentukan karakter, belajar mandiri serta memilih cara yang efektif untuk belajar.

Hal ini didukung dengan pernyataan Atik, sebagai berikut:⁷

MA Darul Hikmah *Insyallah* sudah menerapkan ketentuan sesuai standart kelulusan dalam Krikulum 13, salah satunya meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Misalnya: dalam pembelajara menerapkan diskusi, sehingga anak-anak diberikan suatu permasalahan kemudian mereka berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bisa dengan berkelompok atau individu, dengan kegiatan tersebut anak-anak dilatih untuk berfikir dan mandiri. Kalau di MTs memang belum seaktif MA, namun anak-anak juga sudah mulai dilatih untuk meningkatkan keterampilan metakognitif mereka. Misalnya, dalam pembelajaran PAI yang materinya sulit, guru memberikan gambaran cara belajar bermacam-macam, dan siswa sendiri yang menentukan akan memakai cara yang seperti apa agar mampu menguasai materi yang sulit tersebut. Rata-rata siswa di MA dan MTs Darul Hikmah adalah santri yang mukim di Pondok, sehingga mereka sudah lumayan terlatih untuk belajar mandiri, namun tentunya setiap guru tidak sama dalam memberikan strategi, mengingat jenjang mereka yang tidak sama, terutama karakter emosional mereka juga.

Program pendidikan di dalam pesantren ada program pembentukan karakter keagamaan santri yang selalu istiqomah diberikan ketika jam pelajaran dikelas, dan diluar kelas juga mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya. Dua perangkat utama pembentukan karakter keagamaan selain asatidz

⁷ W-A/GF. MADH/TK/25-03-2019/09.24-10.15 WIB.

dan para pengurus pondok juga program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan peraturan yang harus ditaati oleh santri.⁸

Pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian umat islam agar berkepribadian baik, memiliki akhlakul karimah dan berusaha meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, berguna dan berhidmat pada warga, mampu mandiri, istiqomah berbuat baik, berusaha untuk meneguhkan agama Islam dan memperkenalkan Islam pada semua masyarakat.⁹

Melihat berbagai hal yang harus dicapai dalam pesantren, memiliki sifat mandiri adalah sifat yang harus dimiliki santri. Kehidupan pesantren mengajarkan sikap mandiri pada santri yaitu dari berbagai kegiatan di pesantren yang harus ditaati dan santri harus mampu bersikap mandiri dan tanggung jawab terhadap apapun yang dikerjakan dan diperlukan. Santri tinggal di pondok pesantren akan berlatih mandiri dalam memenuhi segala kebutuhannya serta memilih cara yang efektif untuk belajar dan tentunya keterampilan metakognitif santri lebih banyak diterapkan.

Hasil dari pembelajaran yang meningkatkan keterampilan metakognitif akan membuat siswa semakin sadar untuk berpikir. Siswa akan mampu mengatur dan mengawasi setiap apa yang dikerjakannya. Hal tersebut membuat guru harus pandai dalam menyusun model pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan

⁸ Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)", dalam *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2, No. 1, Agustus 2017.

⁹ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), 12.

keterampilan metakognitif, karena dengan disusunnya model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan cara siswa dalam berpikir.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan survei pendahuluan menerapkan pembelajaran berbasis memecahkan masalah, sering berdiskusi, mempelajari dan belajar menemukan solusi merupakan salah satu contoh cara untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa yang bisa ditemukan di lapangan. Sehingga, rata-rata siswa sudah terlatih dalam berpikir kritis dan menentukan gaya belajar sendiri.¹¹

Sementara itu Vertika Panggayuh dalam jurnal penelitiannya mengemukakan: berdasarkan uji F keterampilan metakognitif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Keterampilan metakognitif dapat membuat siswa mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen, selain itu mahasiswa juga akan terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan kerja kelak. Mahasiswa atau siapapun dikatakan memiliki keterampilan metakognitif tinggi jika dia mampu berpikir aktif untuk mandiri dan berusaha menilai dirinya sendiri.¹²

Menurut peneliti, penelitian ini penting karena keterampilan metakognitif bisa menjadikan seseorang sebagai individu yang bersikap mandiri dan selalu berpikir kritis untuk memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan gaya

¹⁰ Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 183.

¹¹ O/KBM MADH/KL/06-03-2019/07.00-07.45 WB.

¹² Vertika Panggayuh, "Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar", dalam *JIPPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol.02, No. 01, Mei 2017, 20 – 25.

belajar yang sesuai. Selain itu lokasi sekolah yang berada di Lingkungan Pesantren, dimana rata-rata siswanya sudah mulai belajar mandiri dalam berbagai hal membuat guru harus pintar memberikan model pembelajaran agar siswa berpikir aktif dan kritis. Sehingga, ketika siswa mampu berpikir aktif yang kuat, siswa akan terbiasa untuk berpikir mendalam. Berpikir apakah yang dilakukan itu tepat, apa yang harus dilakukan, dan kapan siswa harus melakukan sesuatu agar tepat. Sehingga, guru harus mempunyai berbagai cara sehingga bisa mengantarkan peserta didiknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan spiritual yang tinggi agar siswa mampu berfikir dan lebih berfikir lagi ketika akan melakukan hal-hal yang negatif.

Bersumber pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA dan MTs Darul Hikmah)**”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah pendekatan, metode, dan teknik guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

- a. Bagaimana pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung?
- b. Bagaimana metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung?
- c. Bagaimana teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung
2. Untuk menjelaskan metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung
3. Untuk menjelaskan teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung)”, ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

Hasil dari penelitian tentang Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA dan di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung) diharapkan dapat menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya penemuan ilmiah, khususnya mengenai pendekatan, metode, dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Sebagai sumber informasi seluruh warga IAIN Tulungagung dan dapat digunakan untuk menambah sumber acuan dunia keilmuan dan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa.

b. Bagi Guru MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

Hasil penelitian yang ditulis dalam tesis ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di dua lembaga yang diteliti khususnya dan seluruh siswa pada umumnya.

c. Bagi Siswa MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu menerapkan metode yang tepat untuk belajar dan mampu mengevaluasi diri sendiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan rujukan/referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam sehingga dapat membuat temuan-temuan penelitian baru.

e. Bagi Penulis

Penulis bisa memperoleh wawasan dan keilmuan yang lebih mendalam tentang model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Kumpulan berbagai unsur yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan pengertian dari model pembelajaran. Model pembelajaran memuat pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran,

termasuk di dalamnya metode pembelajaran, teknik, taktik, dan tujuan pengajaran serta tata cara mengolah kelas yang efektif.¹³

Jadi, model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perencanaan yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan suatu program kerja yang berisi berbagai macam kegiatan-kegiatan yang telah disusun sebaik mungkin oleh seseorang secara teiti, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan dilakukan di instansi khususnya di MA dan MTs Darul Hikmah.

b. Metakognisi

Metakognisi merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang proses pengetahuan yang mereka miliki, serta berbagai usaha yang dilakukan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan dan juga proses untuk meningkatkan daya ingatan yang dimiliki.¹⁴ Bisa juga disebut sebagai usaha mengontrol diri sendiri terhadap berbagai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan, pengontrolan yang dilakukan seseorang yang memiliki daya kognitif sangat tinggi dengan melibatkan prediksi, perencanaan, pemantauan dan evaluasi merupakan pengertian dari keterampilan metakognitif.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 51.

¹⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 369.

peserta didik.¹⁵ Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah salah satu mata pelajaran yang mengajarkan ajaran agama islam.

Jadi, model pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud adalah pendekatan, metode, dan teknik seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

2. Penegasan Operasional

Maksud dari judul “model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa ” merupakan suatu usaha Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merencanakan dan melaksanakan pendekatan, metode, dan teknik meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Sehingga, siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mampu menyelesaikan berbagai tugas, mampu tafakur terhadap apapun yang dikerjakan seta mengevaluasinya, mengatasi berbagai permasalahan baik didalam sekolah maupun dilingkungan masyarakat dan mampu memilih gaya belajar yang sesuai dan efektif untuk dirinya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Serta guru juga merencanakan tujuan pengajaran, berbagai proses dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran yang nyaman untuk belajar dan mengelola kelas.

¹⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 9

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, pesembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis, dan daftar isi.

Bagian inti penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dalam bab ini tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya dibahas pula tentang penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang berkenaan pembahasan teori-teori yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Peneliti akan menuliskan kajian teori tentang pendekatan, metode, dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan Metakognitif siswa. Pada bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang menekankan pada penelusuran karya-

karya dan penelitian dengan tema yang sama/hampir sama pada masa-masa sebelumnya, dalam bab ini juga memuat paradigma penelitian yang merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.

Bab ketiga berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang data dan temuan penelitian, yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian dengan melakukan analisa menggunakan teori-teori yang disampaikan dalam bab dua untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan posisi temuan penelitian, apakah menguatkan, menentang atau merupakan teori baru.

Bab keenam berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, implikasi penelitian baik teoritis maupun praktis, dan saran kepada pihak-pihak yang dituju sesuai dengan kegunaan penelitian.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, dibeikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian.